

Mengapa Kebudayaan Masyarakat **Kampung Komodo Terancam**

Karl Brandt

Universitas Australia Nasional
Facultas Pelajaran Asian
2003

Mengapa Kebudayaan Masyarakat Kampung Komodo Terancam

Penyelidikan mengenai bagaimana kekuatan keluar dan dalam mengaruhi kebudayaan masyarakat kampung Komodo

Terimah kasih kepada orang kampung Komodo atas bantuannya dan terutama Herman Shah

DAFTAR ISI

Abstraksi	7
Pendahuluan	10
Tinjauan Pustaka	13
Metode Penelitian	14
Kebingungan mengenai Warisan Sejarah	16
Ancaman pada Hubungan antara Masyarakat dan Naga Komodo	17
Masalah dalam Bidang Pendidikan	19
Pengaruh Pendatang pada Bahasa Setempat	20
Konflik antara Islam dan Kebudayaan Tradisionil	21
Ina Matrea	22
Batu Payung	24
Ular Emas	26
Iklan dan Turisme	26
Puteri Naga	28
Peraturan TNC	29
Kesimpulan	32
Bibliografi	34

DAFTAR GAMBAR

Pulau Komodo_____	10
Naga Komodo dibawah rumah penginapan di Loh Liang, Komodo_____	11
Pemandangan indah dari Gunung Ara _____	16
Naga Komodo mencari makanan_____	19
Kampung Komodo_____	20
Naga Komodo besar_____	22
Lubang dimana Ina Matrea beristirahat_____	23
Batu Ina Matrea dan bayinya_____	24
Batu Payung_____	25
Batu dari tempat Batu Payung_____	26
Naga Komodo beristirahat dibawah naungan sebuah pohon_____	27
Dua Naga Komodo_____	29
Kapal penangkap ikan di Labuan Bajo, Flores_____	30
Tidak ada jalan yang mudah_____	33

DAFTAR LAMPIRAN

Peta Taman Nasional Komodo	35
Peta Pulau Komodo dan Rinca	35

ABSTRAKSI

Latar Belakang

Pada tahun 2000, rencana pimpinan Taman Nasional Komodo diakui oleh Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam. The Nature Conservancy (TNC), lembaga swasta masyarakat lingkungan yang terbesar di Amerika Serikat, akan menguasai Taman Nasional Komodo selama 25 tahun.

Perusahaan swastanya, Putri Naga Komodo, menanam kira-kira dua juta dolar AS setahun untuk taman tersebut tetapi masih ada persoalan.

Rumusan Masalah

Setiap tahun, beribu-ribu wisatawan mununjungi Pulau Komodo jadi mereka bisa melihat kadal terbesar di seluruh dunia, naga Komodo.

Karena penghasilan yang didapat oleh kadal tersebut, pemerintah Indonesia dan TNC menetapkan banyak peraturan untuk melindungi naga Komodo tetapi mereka melupakan orang kampung dan kebudayaannya terancam. Ancaman utama adalah peraturan TNC, minumannya iklan tentang tempat bersejarah Komodo, konflik dengan agama, struktur pendidikan, dan pengaruh kebudayaan orang yang berpindah-pindah.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini akan menjelaskan bagaimana kebudayaan masyarakat kampung Komodo terancam, kepentingannya, dan bagaimana itu bisa terlindungi jadi di masa depan, kedua belah pihak yaitu orang dan naga Komodo bisa meneruskan hidupnya dalam keselarasan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan untuk mengumpulkan data, saya memakai wawancara riwayat secara lisan dan wawancara informil. Karena penelitian ini termasuk dongeng-dongeng yang kuno, saya biasanya mewawancarai anggota masyarakat yang lebih tua.

Saya memakai kedua observasi partisipan dan tanpa berperan serta. Observasi partisipan ini termasuk perjalanan lama ke tempat bersejarah dan observasi tanpa berperan serta biasanya terjadi di kampung Komodo.

Kebingungan mengenai Warisan Sejarah

Ada banyak kebingungan dan jarang bukti mengenai prasejarah di Pulau Komodo. Misalnya, bukti pendudukan manusia prasejarah adalah hanya beberapa kuburan dan benda. Juga, penemuan kepurbakalaan dari daerah ini baru-baru ini sudah dicuri.

Ancaman pada Hubungan antara Masyarakat dan Naga Komodo

Ketika Pulau Komodo menjadi bagian Warisan Alam Dunia, naga Komodo harus dilindungi dari campur tangan manusia dan pusat pemberian makanan ditutup. Akibatnya, naga Komodo lapar mulai masuk kampung dan memakan kambing dan ayam.

Walaupun situasi sekarang memelihara kelakuan alam naga Komodo, keselamatan masyarakat di kampung, binatangnya, dan hubungan antara masyarakat dan naga Komodo terancam.

Masalah dalam Bidang Pendidikan

Hampir semua guru yang bekerja di kampung Komodo berasal dari pulau lain dan akibatnya, mereka tidak tahu tentang kebudayaan setempat dan tidak mengajar hal itu.

Juga, mereka tidak tahu bahasa Komodo dan hanya memakai bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia adalah penting, tetapi kalau murid tidak memakai bahasa Komodo di sekolah, maka tingkat bahasa itu tidak akan diperbaiki.

Pengaruh Pendatang pada Bahasa Setempat

Ada banyak suku bangsa di kampung Komodo dan ada orang yang baru pindah ke sana. Orang ini memakai bahasa sendirinya dan bahasa biasa di daerah Taman Nasional Komodo, bahasa Bajo. Di seluruh dunia, ada hanya kira-kira seribu orang yang memakai bahasa Komodo, dan orang ini harus memakai bahasa lain, tetapi orang lain tidak harus memakai bahasa Komodo.

Konflik antara Islam dan Kebudayaan Tradisionil

Kampung Komodo adalah kampung Islam dan ada konflik antara agama dan kebudayaan tradisionil disana. Selama banyak tahun, masyarakat setempat menganut agama Islam dan tetap memegang adat tradisionil tetapi pengaruh Islam sangat meningkat di Indonesia dan segera, mungkin hanya ada satu kepercayaan yang mereka anut.

Iklan dan Turisme

Turisme sudah mengaruhi kebudayaan orang kampung Komodo dengan kuat. Karena permintaan ukiran naga Komodo kayu, kegiatan itu menjadi berkuasa disana.

Sejak TNC menguasai Taman Nasional itu, ada banyak iklan tetapi tidak ada iklan tentang tempat bersejarah di pulau Komodo. Kekurangan ini menyebabkan perhatian orang setempat pada tempat itu menurun dan tidak ada perhatian dari wisatawan. Juga, ketika legenda setempat dimajukan, itu diubah jadi cerita itu lebih menarik.

Peraturan TNC

Kebudayaan orang kampung Komodo dihambat oleh peraturan UNESCO dan TNC. Sejak pulau Komodo menjadi bagian Warisan Alam Dunia, pohon tidak bisa dipotong. Sekarang, mereka hanya bisa memakai kayu apung dan akibatnya, keadaan rumahnya buruk sekali. Ada juga peraturan yang melarang pembangunan perlindungan pada siang hari. Perlindungan hanya bisa dibangun pada malam dan harus dirusak pada pagi.

Selain itu, metode pemancingan tradisional diawasi keras. Metode itu termasuk pemancingan kerang laut, dan metode berbahaya termasuk pemancingan bom dan sianda.

Kesimpulan

Kebudayaan masyarakat kampung Komodo terancam karena kebingungan mengenai sejarahnya, peraturan yang ditetapkan oleh TNC, sistem pendidikan yang tidak mengajar kebudayaan tradisional atau bahasa setempat, pemasukan terus-menerus pendatang, minimnya iklan tentang tempat bersejarah di pulau Komodo, turisme, perubahan dongeng setempat, dan konflik dengan Islam.

Cara pemecahan mungkin termasuk kompromi mengenai peraturan yang dihadapi orang kampung Komodo, sistem pendidikan yang mengajarkan sejarah dan cerita setempat, iklan tentang tempat bersejarah yang menarik di pulau Komodo, dan perhentian perubahan dongeng Komodo.

Pendahuluan

Di tengah nusantara Indonesia, di perbatasan propinsi Nusa Tenggara Timur dan Nusa Tenggara Barat, ada pulau kecil yang istimewa dan namanya Pulau Komodo. Setiap tahun, beribu-ribu wisatawan mengunjungi pulau itu karena satu sebab saja; mereka mau melihat kadal terbesar di seluruh dunia, naga Komodo atau 'ora' dalam bahasa setempat.

Karena penghasilan yang didapat oleh naga Komodo, pemerintah Indonesia dan pegawai Taman Nasional Komodo menetapkan banyak peraturan untuk melindungi satwa jenis tersebut. Di Indonesia jarang sekali ada situasi dimana perlindungan jenis binatang menjadi prioritas yang lebih tinggi daripada kesejahteraan komunitas. Jumlah penduduk Indonesia sangat besar dan tingkat ekonominya rendah jadi biasanya, kepentingan masyarakat lebih penting. Tetapi situasi ini berbeda.

Komunitas yang menderita adalah masyarakat kampung Komodo. Sementara peraturan Taman Nasional itu menjadi lebih keras, kebudayaannya terancam. Ancaman utama adalah peraturan itu, kurang perhatian para wisatawan dan minimnya iklan mengenai tempat bersejarah Pulau Komodo, konflik dengan agama, struktur pendidikan, dan pengaruh kebudayaan orang yang berpindah-pindah. Akibatnya, hubungan karib antara orang kampung dengan naga Komodo dan juga bahasa, dongeng-dongeng, serta cara hidup yang unik mungkin akan hilang selamanya.

Penelitian ini tidak akan menjawab pertanyaan 'Apa yang lebih penting, kebudayaan masyarakat atau perlindungan jenis binatang unik?' Pertanyaan itu terlalu sulit dan kita tidak harus memilih satu saja. Sebaliknya, saya akan menjelaskan bagaimana kebudayaan masyarakat kampung Komodo terancam, kepentingannya, dan bagaimana itu bisa terlindungi jadi di masa depan, kedua belah pihak yaitu naga Komodo dan orang yang bersama-sama memakainya bisa meneruskan hidupnya dalam keselarasan.

Jadi, selain kadal terbesar, mengapa Pulau Komodo menarik? Ada salah satu sebab. Daerah Pulau Komodo hanya memiliki luas 33.937 ha. Itu bagian Taman Nasional Komodo yang terletak diantara pulau Sumbawa dan Flores, dan termasuk Komodo, Rinca, Padar, dan banyak pulau kecil. Ukuran total taman itu adalah 173.000 ha, 40.728 ha darat dan 173.300 ha laut.

Daerah Taman Nasional Komodo berkembang dengan gunung berapi dan walaupun tidak ada yang hidup sekarang, kebanyakan tanah di taman itu tidak datar. Komodo Barat terbentuk selama masa Jurassic kira-kira 130 juta tahun yang lalu dan Komodo Timur, Rinca, dan Padar terbentuk kira-kira 49 juta tahun yang lalu selama masa Eocene. Tinggi tanah mulai dari permukaan laut sampai 735 m di atas permukaan laut. Puncak yang paling tinggi adalah Gunung Satalibo di Pulau Komodo.

Taman Nasional Komodo dikelilingi oleh lingkungan laut yang paling subur. Terdiri dari 260 jenis karang gosong, 70 jenis bunga karang, cacing laut, kerang-kerangan, binatang berkulit keras, ikan tulang rawan dan yang banyak tulangnya, binatang melata laut, ikan lumba-lumba, ikan paus, dan dugong.

Ekosistem buminya juga istimewa. Ekosistem ini dipengaruhi oleh iklim musim kering yang lama, suhu tinggi, dan curah hujan rendah. Taman itu terletak di daerah peralihan dan ada terdapat binatang serta tumbuhan yang berasal dari benua Australia dan Asia. Ekosistem bumi termasuk padang rumput yang sangat luas, hutan tropis, dan hutan rawan.

Beberapa jenis binatang bumi di Taman Nasional Komodo adalah endemisi. Ada binatang menyusui yang berasal dari Asia, misalnya: rusa, babi, monyet, dan musang, dan ada jenis binatang melata dan burung yang berasal dari Australia. Jenis ini termasuk kakatua.

Tentu saja, Pulau Komodo terkenal karena binatang melatannya. Ada dua belas jenis ular bumi di Pulau Komodo yang termasuk kobra dan ular berbisa pohon hijau. Jenis kadal termasuk skink, tokek, kadal tanpa dahan, dan kadal monitor, dan jenis katak termasuk katak betung Asia.

Tetapi binatang melata yang paling terkenal di pulau itu adalah naga Komodo (*Varanus komodoensis*). Panjang Komodo jantan bisa mencapai 3.13 meter dan beratnya lebih daripada 70 kilogram. Sedangkan yang betina jarang lebih daripada 2.5 meter tetapi keduanya bisa hidup selama 50 tahun dan berat badan yang paling berat setelah Komodo tersebut berusia lima belas tahun.

Naga Komodo adalah jenis kuno dan nenek moyangnya hidup 100 juta tahun yang lalu. Jenis varanid berasal antara 25 dan 40 juta tahun yang lalu di Asia dan naga Komodo berasal dari jenis ini lebih daripada empat juta tahun yang lalu.

Kadal ini memakan bangkai dan binatang lain. Kadal tersebut bisa berlari dengan kecepatan 20 kilometer sejam dalam waktu pendek dan dia biasanya menunggu sambil melakukan penyamaran di dekat jalan yang sering dilalui oleh binatang yang muda, tua, atau sakit. Kemudian, Komodo itu menyerang dengan cepat dan menggigit mangsanya. Mangsa itu jarang mati dengan segera, sebaliknya, mereka lari dan tidak lama kemudian mati karena keracunan darah. Ada bakteri yang bisa membinasakan dari air liur Komodo dan air liur tersebut didapat dari sekali memakan daging bangkai. Komodo dewasa bisa memakan mangsa yang beratnya 80% dari berat badannya dalam sekali telan dan mangsa tersebut biasa terdiri dari rusa, babi, kerbau, ular, binatang menyusui kecil, dan naga Komodo lain.

Tidak ada banyak informasi tersedia tentang sejarah purbakala masyarakat di Pulau Komodo. Hanya beberapa benda dan kuburan ditemukan. Mereka warga negara Kesultanan Bima, tetapi karena pulau itu jauh sekali dari Bima, urusannya kurang diperhatikan oleh Kesultanan itu.

Masyarakat Pulau Komodo mungkin datang beberapa ratus tahun yang lalu, terutama dari Sumbawa Timur. Ada pendapat bahwa Kesultanan Bima membuang orang ke pulau berbahaya itu tetapi mereka membangun kampung kecil yang masih ada. Namanya kampung Komodo.

'Pada tahun 1999, ada 281 keluarga dan 1.169 orang di kampung Komodo. Jumlah penduduk yang tinggal di Taman Nasional Komodo sekarang adalah 3.267.'¹

Taman Nasional Komodo disusun pada tahun 1980 dan ditunjukan sebagai Warisan Alam Dunia, dan Tanah Manusia serta Biosefer oleh UNESCO pada tahun 1986. Taman itu disusun semula untuk melindungi naga Komodo dan sejak itu, cita-cita perlindungan diperluas untuk termasuk bioperbedaan seluruhnya, di kedua laut dan tanah.

Ini adalah sejarah Taman Nasional Komodo menurut kantor informasi di Loh Liang, Komodo:

1911 Penemuan Komodo oleh J.K.H Van Steyn
1912 Pemberian nama ilmiah *Varanus Komodoensis* oleh P.A. Owens
1912 SK. Sultan Bima tentang perlindungan Komodo
1926 SK. Pemda Manggarai perlindungan Komodo
1930 SK. Residen Flores perlindungan Komodo
1931 Komodo Tercantum dalam daftar satwa yang mutlak dilindungi dalam UU. Perlindungan binatang liar.
1938 Pembentukan Suaka Marga Satwa P. Rinca dan P.Padar
1965 Pembentukan Suaka Marga Satwa P. Komodo
1980 Pembentukan Taman Nasional Komodo
1991 Penunjukan sebagai Warisan alam dunia oleh UNESCO
1992 Komodo sebagai satwa nasional kepres No.4 Tahun 1992

Pada tahun 2000, rencana pimpinan Taman Nasional Komodo diakui oleh Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam. The Nature Conservancy (TNC), lembaga swasta masyarakat lingkungan yang terbesar di Amerika Serikat, dan pedagang yang berasal dari Malaysia, Feisol Hashim, akan menguasai Taman Nasional Komodo selama 25 tahun. Mereka mau melindungi lingkungan setempat dengan hasil turisme yang akan diperbaiki.

'Perusahaan swastanya, Putri Naga Komodo, menguasai enam posisi di dewan pimpinan dan hanya ada dua untuk wakil pemerintah. 60% perusahaan itu dimiliki oleh TNC.'²

Putri Naga Komodo menanam kira-kira dua juta dolar AS setahun untuk taman tersebut, hampir 100 kali anggaran belanja sebelumnya. Meskipun itu, masih ada persoalan.

¹ 'About Komodo National Park' Di *Komodo National Park Homepage*, [<http://www.komodonationalpark.org>]

² Sadanand Dhume, 'Indonesian National Park Battles Private Ownership', *Far Eastern Economic Review*, May 16, 2002

Tinjauan Pustaka

Tidak ada banyak buku tentang Taman Nasional Komodo dan kalau ada, itu biasanya tentang biologi naga Komodo. Karena buku ini tidak menuliskan sejarah atau kebudayaan masyarakat kampung, itu tidak dipakai untuk penelitian ini. Informasi tentang taman itu, dan penduduk serta binatangnya, diambil dari Internet. Tempat yang paling berhasil adalah homepage Taman Nasional Komodo. Di sini adalah informasi tentang rencana TNC dan peraturannya.

Informasi tentang kebudayaan masyarakat kampung Komodo sulit ditemukan, yang ada hanya fakta umum. Juga, ada informasi dari penelitian sebelumnya yang salah. Informasi ini harus ditemukan dan dipecah, dan akan dianalisa nanti.

Jadi penelitian ini sudah agak unik karena itu tentang kebudayaan dan sejarah masyarakat kampung Komodo, tetapi dengan pertanyaan ‘Mengapa kebudayaan masyarakat kampung Komodo terancam?’ itu menjadi pendekatan baru dalam penelitian di daerah ini.

Hampir semua penelitian sebelumnya termasuk lingkungan dari perspektif perlindungan, ekonomi atau turisme. Kalau masyarakat kampung Komodo tersebut biasanya dengan konteks pengaruhnya pada lingkungan atau ekonomi. Penelitian ini menjelaskan ancaman pada kebudayaannya karena kepentingan kebudayaan itu sendiri, bukan agenda lain. Karena sebab itu, penelitian ini unik dan membuahkan hasil.

Topik lain yang mungkin merupakan hasil untuk penelitian termasuk kepentingan batu dalam kebudayaan masyarakat kampung Komodo. Manusia, binatang dan obyek lain sering menjadi batu dalam mitologi Komodo. Kepercayaan ini berasal dari mana? Perbandingan antara kebudayaan Komodo dan Rinca, pulau naga Komodo, mungkin merupakan hasil juga.

Metode Penelitian

Saya memilih metode kualitatif untuk penelitian saya. Dengan metode ini, saya bisa masuk ke dalam Taman Nasional itu dengan topik yang kurang jelas dan mengubahnya sesudah beberapa hari dengan wawancara. Saya tertarik pada hubungan antara orang kampung dan naga Komodo jadi saya meneliti tentang dongeng-dongeng, cerita dan sejarah orang kampung itu. Kemudian, saya menemukan ada banyak ancaman pada kebudayaannya jadi itu menjadi topik saya. Juga, karena penelitian ini termasuk cerita, bukan hitungan, metode kualitatif lebih baik daripada kuantitatif.

Karena banyak dongeng-dongeng ini kuno, saya mewawancarai anggota masyarakat yang lebih tua. Orang-orang tersebut dipilih dengan nasehat orang setempat yang akrab dengan orang kampung itu. Sesudah wakil kepala desa, saya mewawancarai orang dari suku bangsa yang berbeda. Ini penting untuk kebenaran kalau ada lebih daripada satu versi cerita atau cerita yang baru.

Selama satu minggu pada bulan September, saya mewawancarai kira-kira dua belas orang dalam situasi yang formal. Ini biasanya terjadi di rumahnya dengan tape rekorder. Sebelum setiap wawancara, saya menulis beberapa pertanyaan tentang ceritanya, cerita lain atau informasi yang lebih umum. Saya memakai wawancara riwayat secara lisan dan sesudah itu, tape itu diterjemahkan dan catatan lain ditulis.

Selain wawancara yang formal, saya mengumpulkan data dari wawancara informal. Percakapan biasa ini terjadi di desa atau di tempat bersejarah, dan saya mengingat informasi tersebut saja kemudian menulisnya pada malam.

Karena penelitian ini termasuk legenda dan tempat bersejarah, observasi sangat penting. Hampir semua tempat bersejarah ini belum didokumentasikan dengan baik jadi observasi diperlukan untuk kebenaran. Saya memakai kedua observasi partisipan dan tanpa berperan serta.

Observasi partisipan ini termasuk perjalanan lama ke tempat bersejarah. Misalnya, saya harus naik kapal ke pantai terpencil, melewati hutan dan batu, dan naik gunung tanpa jalanan. Saya sering memakai kamera untuk memotret tempat, binatang atau kegiatan yang menarik.

Observasi tanpa berperan serta biasanya terjadi di kampung Komodo. Disini, saya menonton kegiatan sehari-hari seperti pemancingan dan pengukiran kayu. Pengaruh mesjid dan tingkat ekonomi dan kesehatan kampung Komodo juga disaksikan.

Sewaktu saya tiba di pulau Komodo, peran saya sebagai wisatawan. Saya naik kapal setempat dengan pariwisata lainnya dan tinggal di pondok biasa di Loh Liang. Tetapi, sesudah saya mengatakan kepada orang kampung bahwa saya tertarik pada kebudayaannya, peran saya diubah. Saya mulai mewawancarai orang kampung penting dan setiap hari mereka menjadi lebih terang-terangan mengenai situasinya. Mereka baru mengikuti saya ke tempat bersejarah dengan cerita atau persoalan lain dan sebelum saya berangkat, mereka mengucapkan keinginannya bahwa penelitian ini akan menjelaskan situasinya kepada orang lain jadi mereka bisa dibantu. Jadi, walaupun saya tidak pernah dianggap sebagai orang setempat, saya dianggap sebagai teman.

Ketika saya tiba di Pulau Komodo, hipotesis saya belum jelas. Saya tertarik pada kebudayaan masyarakat kampung Komodo dan menemukan kebudayaannya terancam. Kepercayaan ini menjadi lebih kuat setiap hari dan karena itu belum diterima oleh masyarakat luas, itulah yang menjadi hipotesis saya.

Pengesahan fakta adalah aspek penelitian ini yang penting sekali, terutama karena saya harus dihadapkan dengan dongeng-dongeng. Untuk mencapai kebenaran, saya mewawancarai orang dari suku bangsa yang berbeda. Kalau ada lebih daripada satu versi cerita sesuatu, saya bisa menemukan versi yang diterima oleh umum. Saya juga mewawancarai orang dari generasi yang berbeda untuk perspektif lain dan kalau ada informasi yang kurang jelas, saya sering berbicara dengan nara sumber saya dua atau tiga kali.

Ada juga beberapa kepaluasan yang saya baca sebelum saya tiba di Pulau Komodo. Kepaluasan ini harus ditemukan jadi tingkat kebenaran penelitian ini paling tinggi. Misalnya, ada kepercayaan bahwa naga Komodo bisa menemukan buaya. Orang kampung tidak setuju dengan itu karena buaya sangat jarang di pulau Komodo.

Saya juga membaca bahwa orang kampung Komodo menaruh batu diatas kuburannya jadi naga Komodo tidak bisa menggali dan memakan mayatnya disana. Ini salah. Walaupun naga Komodo pandai menggali dan mempunyai indera penciuman yang kuat, mayat itu biasanya dikubur dua meter didalam tanah dan ini cukup. Saya melihat kuburan kampung Komodo dan batu itu adalah tanda untuk mayat yang di sana, seperti batu nisan.

'Putri Naga' adalah cerita terkenal yang berasal dari kampung Komodo, tetapi kebanyakan orang di sana tidak percaya pada cerita tersebut. Fakta ini penting sekali untuk kebenaran dan cerita itu akan dianalisa nanti.

Kebingungan mengenai Warisan Sejarah

Sejarah adalah aspek kebudayaan yang penting, tetapi ada banyak kebingungan dan jarang bukti mengenai prasejarah di Pulau Komodo.

Misalnya, bukti pendudukan manusia prasejarah di Komodo adalah hanya beberapa kuburan dan benda, dan walaupun ada tempat bersejarah, tempat ini belum didokumentasikan dengan baik. Juga, penemuan kepurbakalaan dari daerah ini baru-baru ini sudah dicuri.

Selain itu, ada persoalan dengan kuburan. Pada jaman kuno, mayat dikubur di tempat dimana orang itu meninggal. Akibatnya, kuburan itu dibentangkan dan sulit untuk ditemukan. Ada dongeng tentang mayat yang diawetkan dengan sempurna berpuluh-puluh tahun sesudah itu dikubur, tetapi karena sebab yang sama, dongeng ini sulit untuk dibuktikan.

Kampung asli di Komodo terletak di Gunung Ara. Hanya dua generasi yang lalu, kampung itu pindah ke lokasinya sekarang ini di tepi pantai. Pohon seperti nangka, kelapa dan mangga, dan sisa keramik di sana membuktikan orang tinggal di daerah itu kurang dari pada seratus tahun yang lalu.

Saya mau menyaksikan tempat kampung Komodo asli, jadi dengan dua orang penduduk setempat, saya mendaki Gunung Ara. Kami naik kapal ke pantai terpencil, melewati hutan, dan mendaki gunung itu tanpa jalanan. Sesudah beberapa jam, kami datang ke puncak. Ada pemandangan indah tetapi tidak ada sisa kampung yang jelas. Tanah di sesuatu daerah adalah datar dan kering sekali, dan kampung itu mungkin dibangun disana.

Ada juga kerang. Kerang itu tidak bisa mendaki gunung itu sendiri jadi ada tiga keterangan. Itu diambil oleh penduduk kampung Komodo asli, oleh orang baru seperti kami, atau oleh burung atau binatang lain. Ini hanya perkiraan saja. Menurut legenda, itu adalah tempat lahir orang dan naga Komodo. Tetapi bukti tempat itu kurang jelas, tidak ada jalanan, dan orang setempat jarang berkunjung kesana. Kalau tempat itu dilupakan, bagian sejarah masyarakat kampung Komodo akan hilang.

Ancaman pada Hubungan antara Masyarakat dan Naga Komodo

Hubungan antara masyarakat dan naga Komodo terancam. Sebelum sebab ini dijelaskan, kita harus mengerti hubungan itu pada jaman kuno. Cerita ini diberikan oleh wakil kepala kampung Komodo dan itu menjelaskan asal orang dan naga Komodo.

Di Pulau Komodo puluhan abad yang silam, ada sekelompok manusia primitif. Mereka tinggal di kampung Marawangkan dan ada kepala adat yang bernama Umpu Najo. Kalau ada wanita di desa itu yang mau melahirkan, Umpu Najo membelah perutnya jadi bayi itu bisa diambil. Ibu tersebut mati tetapi anaknya hidup.

Umpu Najo mempunyai seorang putra yang akan menikah dengan putri yang bernama Epa. Sembilan bulan setelah acara perkawinan sudah dilangsungkan, Epa siap untuk dibelah. Acara pembelahan perut itu dilangsungkan dengan sejuta duka dan luka di hati putra kepala adat. Dia pertahankan nasib malang karena itu tradisi kampung Marawangkan dan dia menyaksikan pembelahan perut istrinya. Epa meninggal dan ada dua putra.

Putra kembar ini adalah Ora (naga) dengan manusia. Nanti, ayah baru itu melupakan tragedi rumah tangganya dan menikah lagi dengan gadis dari kampungnya. Setahun berlalu dan istri putra Umpu Najo menjadi hamil, dan ayah itu tidak memberi kasih pada anaknya. Mereka merasa frustrasi atas sikap orang tuanya dan akhirnya, Ora memilih tinggal di hutan sementara kembarnya masih tinggal di kampung Marawangkan. Setiap kali Ora masuk kampung, dia mencuri ayam.

Perut Ibu tiri Ora akan dibelah sesudah beberapa hari. Sehari sebelum upacara itu dimulai, ayah Ora berlari jauh dari kampungnya karena dia tidak bisa menyaksikan tragedi kedua yang menyakitkan hatinya. Pada saat itu, Umpu Najo kedatangan tamu asing. Tamu asing ini adalah pengembara dari Sumba yang kehabisan bekal di perjalanan. Mereka pergi ke rumah Umpu Najo dan dia bertanya kepada tamunya, “Anda berasal dari mana?”

Seorang Sumba menjawab, “Aku dan kawan-kawanku berasal dari Sumba, negeri di seberang lautan di selatan pulau ini, dan kami kehabisan bekal. Kami melihat asap di puncak ini dan memikirkan pasti ada perkampungan, kapal kami berlabuh di pantai.” Ia bertanya, “Mengapa ada banyak orang yang menangis di rumah Umpu?”

Umpu menjawab, “Karena perut menantu saya akan dibelah.”

“Mengapa?” tanya orang Sumba.

“Karena itu kebiasaan kami disini. Kalau ada wanita yang hendak melahirkan, perutnya akan dibelah. Ibu mati, anaknya hidup.”

Orang Sumba bertanya lagi, “Apakah tradisi ini bisa diubah?”

“Apa maksudmu?” tanya Umpu.

“Maksud saya, kami punya ibu yang akan menolong menantu Umpu. Saya yakin dia selamat dan Anda tidak perlu melakukan acara pembelahan perut lagi.”

“Jikalau kamu bisa mengubah tradisi kami, saya akan memberi sebagian pulau ini kepadamu,” kata Umpo pada tamunya.

“Baiklah,” jawab orang Sumba.

Sebagian penduduk kampung itu pergi ke pantai Loh Wau dan kembali dengan dukun wanita dari Sumba. Dukun itu menolong menantu kepala desa dan akhirnya, ada dua kembar lain, satu putri cantik dan yang satu naga Komodo yang bernama Sabae.

Kembar itu diletakan di atas dulang dan ibunya yang selamat, beristirahat diatas palfum. Sehari sesudah acara itu, ayahnya kembali dengan air mata dan melihat anaknya yang diletakkan diatas dulang. Tiba-tiba, tetes air dari atas taja mengenai dan dia bertanya pada Umpu Najo, “Apa air itu, Bapak? Ada nangka di atas taja?”

“Tidak, nak, di atas taja adalah istrimu, dengan penuh rasa bahagia.”

Mereka menangis karena dukun penolong itu merubah tradisi desa Marawngkan dan manusia disana bisa berkembang. Mereka pindah ke tempat lain di Pulau Komodo dan orang Sumba dan Marawngkan menjadi saudara.

Hingga saat ini, orang kampung Komodo percaya bahwa mereka kembar naga Komodo. Kedua tangannya mempunyai lima jari dan ada satu jantan Komodo untuk setiap 3.4 betina. Pada jaman kuno, kalau orang kampung membelah wanitanya, perbandingan ini mungkin sama.

Dengan darah yang sama, orang dan naga Komodo tinggal bersama-sama dengan tenang sejak jaman kuno. Ketika orang kampung boleh memburu, naga menontonnya dan makan daging yang diberi kepadanya. Ada orang kampung yang mengatakan bahwa pada suatu hari, dia membuang kotoran diatas gunung. Dia melihat ke langit dan tiba-tiba, ada naga didepannya. Naga itu bisa menggigitnya tetapi dia pergi begitu saja.

Mereka tidak pernah membunuh naga Komodo dan menyatakan naga itu belum pernah membunuh mereka walaupun ada anak sekolah yang digigit. Mereka mengejutkan naga itu dan dibebaskan dengan segera.

Orang kampung juga bilang bahwa laporan tentang wisatawan yang dimakan oleh naga di Pulau Komodo tidak meyakinkan. Menurutnya, wisatawan itu mungkin hilang dan meninggal karena pembukaan. Ada versi lain:

‘Pada tahun 1973, wisatawan Swiss yang tua dan pemandunya berjalan di Pulau Komodo. Orang Swiss itu terjatuh dan melukai kakinya di batu. Pemandunya turun gunung dengan cepat untuk mengambil pertolongan tetapi ketika dia dan regu penolongnya kembali, mereka hanya bisa menemukan tas dan genangan darah.’³

Ataukah wisatawan itu dimakan oleh naga Komodo atau tidak, selama banyak tahun, ada hubungan karib antara naga dan orang kampung tetapi sekarang, hubungan itu terancam.

³ [WebMaster@indonesianmusic.net], ‘About the Komodo Dragon’ Di *Indonesian Music: Komodo*, [<http://www.indonesianmusic.com/komodo.htm>]

Semula, tempat yang paling dikunjungi di Pulau Komodo adalah pusat pemberian makanan, sekarang ditutup. Wisatawan bisa masuk daerah yang dikandung untuk perlindungan dari naga Komodo. Mereka membeli rusa mati dari orang setempat dan itu ditaruh di lubang. Kemudian, naga Komodo memakan sementara pariwisataawan memotret pemandangan itu.

Ketika Pulau Komodo menjadi bagian Warisan Alam Dunia, naga Komodo harus dilindungi dari campur tangan manusia. Pusat pemberian makanan itu ditutup dan naga Komodo lapar mulai masuk kampung dan memakan kambing dan ayam. Sementara saya mewawancarai wakil kepala desa, ada teriakan dari keluar rumahnya karena naga Komodo masuk kampung itu dan membunuh kambing.

Walaupun situasi sekarang memelihara kelakuan alam naga Komodo, keselamatan masyarakat di kampung, binatangnya, dan hubungan antara masyarakat dan naga Komodo terancam.

Masalah dalam Bidang Pendidikan

Ada sekolah dasar kecil untuk 400-500 anak setempat di Pulau Komodo. Tingkat pendidikan sedang adalah kelas empat dan tidak ada murid baru setiap tahun. Rata-rata, ada empat kelas dan empat guru di setiap kampung di Taman Nasional Komodo dan kebanyakan anak ini tidak tamat dari sekolah dasar. 'Hanya kira-kira 10% murid yang tamat akan ikut SMP karena kesempatan ekonomi utama adalah pemancingan dan pendidikan tingkat tinggi tidak diperlukan untuk itu.'⁴ Anak-anaknya harus dikirim ke Labuan Bajo untuk ikut SMP tetapi ini jarang terjadi di keluarga nelayan.

Hampir semua guru yang bekerja di kampung Komodo berasal dari pulau lain. Akibatnya, mereka tidak tahu tentang kebudayaan orang kampung Komodo dan tidak mengajar hal itu. Karena itu, anak Komodo tidak tahu tentang sejarahnya dan walaupun ada beberapa orang tua yang memberi tahu kepada anaknya tentang dongeng-dongeng tradisionil, mereka jarang.

Ada persoalan lain dengan pendidikan di Kampung Komodo. Karena guru itu berasal dari pulau lain, mereka tidak tahu bahasa setempat dan hanya memakai bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia adalah penting, tetapi kalau murid itu tidak memakai bahasa Komodo di sekolah, maka tingkat bahasa itu tidak akan diperbaiki.

Pengaruh Pendatang pada Bahasa Setempat

Masyarakat tradisionil di Pulau Komodo dipengaruhi oleh orang luar dan pengaruh adat tradisional berkurang. Televisi, radio dan mobilitas bertambah mempercepat angka perubahan. Ada gelombang terus-menerus pendatang yang masuk ke dalam daerah itu dan ada lebih daripada satu suku bangsa di hampir setiap kampung di Taman Nasional Komodo.

⁴ 'About Komodo National Park' Di *Komodo National Park Homepage*, [http://www.komodonationalpark.org]

Kebanyakan orang yang pindah kesana adalah nelayan dari Bima (di Sumbawa), Manggarai, Flores Selatan, dan Sulawesi Selatan. Mereka memakai bahasa sendirinya, dan bahasa biasa di daerah Taman Nasional Komodo, bahasa Bajo. Di seluruh dunia, ada hanya kira-kira seribu orang yang memakai bahasa Komodo dan mereka harus memakai bahasa lain, tetapi orang lain tidak harus memakai bahasa Komodo.

Ada dua tingkat dalam bahasa Komodo, ada bahasa halus dan kasar. Bertahun-tahun yang lalu, masyarakat kampung Komodo memakai kedua tingkat itu tetapi sekarang, hanya orang tua yang tahu bahasa halus. Bahasa kasar adalah biasa dan kelak, bahasa halus mungkin hilang.

Bahasa halus itu juga dipakai oleh roh. Dalam kebudayaan Komodo, roh dari orang yang sudah meninggal bisa masuk badan orang yang sakit. Orang yang kesurupan ini bisa menjelaskan penyakitnya dan orang lain bisa membantunya. Sekarang, mungkin tidak ada orang yang mengerti orang sakit itu.

Konflik antara Islam dan Kebudayaan Tradisionil

Kebanyakan nelayan di Taman Nasional Komodo adalah orang Muslim dan kampung Komodo adalah kampung Islam. Disana, ada konflik antara agama dan kebudayaan tradisionil. Selama banyak tahun, masyarakat kampung Komodo, sama dengan kebanyakan masyarakat Indonesia, menganut agama Islam dan tetap memegang adat setempat. Misalnya, dewasa kampung itu percaya pada roh nenek moyangnya yang bisa masuk ke tubuh orang yang sakit dan berbicara dengan orang lain. Roh itu tahu informasi yang hanya diketahui oleh orang meninggal itu. Juga, kepercayaan bahwa nenek moyangnya dilahir dengan naga Komodo, dan pada jaman kuno, binatang, pohon dan batu bisa berbicara, menentang agama Islam.

Konflik antara agama dan adat setempat ini dialami oleh seorang laki-laki yang mau putera. Walaupun dia saleh, dia memasuki gua suci dan menjadi korban kambing. Sekarang, dia mempunyai putera jadi kepercayaannya pada adat setempat masih kuat, tetapi pengaruh Islam sedang meningkat.

Adat setempat yang penting di kampung Komodo meliputi cerita Umpu Dato:

Pada jaman penjajahan Jepang, orang Komodo teraniaya. Ketika mereka diserang kaum penjajah, mereka berlari dan tinggal di hutan. Tetapi ada orang yang tidak bisa berjalan dan bersembunyi karena kakinya cacat. Namanya Umpo Dato dan dia berpasrah dan berharap agar penjajahan berakhir.

Seluruh penduduk kampung bersepakat agar mereka bisa lepas dari penjajah kalau mereka memberi tumbal. Mereka memilih Umpu Dato sebagai tumbal dan setengah badannya ditanam.

Umpu Dato bisa menggelapkan mata musuh yang akan menyerang kampungnya dan sampai sekarang, dia menjadi sebuah keramat bagi keturunannya. Menurutny, apa saja yang diminta pada keramat Umpu akan terkabul. Untuk pemberian sesaji pada keramat Umpu Dato, harus ada acara adat spiritual.

Masih ada acara seperti itu di kampung Komodo. Jikalau hasil laut limpah, keturunan Umpu Data berpesta dan melakukan tarian Maka dan menyerahkan sesaji untuk persembahan kepada nenek moyangnya. Tetapi akhir-akhir ini, acara seperti ini sudah menjadi usang dan jarang dilakukan lagi.

Sekarang anak Komodo hanya masuk mesjid tanpa mempelajari dongeng-dongeng tradisional. Orang tuanya enggan menceritakan pengetahuan ini dan karena ada banyak suku bangsa di kampung Komodo, setiap orang hanya tahu bagian sejarah dan dongeng-dongeng Komodo. Informasi itu harus dikumpulkan dari banyak orang dan ini sulit untuk tamu asing kalau orang tua itu hanya bisa berbicara dalam bahasa Komodo. Sayang, kira-kira delapan puluh tahun yang lalu, ada buku dengan seluruh sejarah kampung Komodo tetapi itu sudah hilang.

Ada juga tarian tradisional juga sudah hilang. Kalau orang kampung akan memanen hasil lautnya, kepala kerbau ditaruh diatas batu. Penari kerasukan dan memukul kepala itu dengan tinju kosongnya sampai kepala kerbau itu rusak. Akibat kerasukan itu, tangannya tidak menjadi sakit. Tarian ini tidak dilakukan lagi sekarang karena orang kampung Komodo tidak percaya pada itu lagi.

Selain itu, ada lagu tradisional yang sudah hilang. Orang kampung Komodo menyanyi lagu itu ketika mereka melumatkan kayu sagu. Sejak Taman Nasional Komodo menjadi Warisan Alam Dunia, pohon tidak bisa dipotong jadi lagu itu berhenti. Juga, karena lagu itu dalam bahasa halus, orang yang masih ingat itu tidak tahu artinya.

Satu generasi yang lalu, dekat kampung Komodo, orang setempat mengatakan ada jenis naga Komodo yang lebih besar daripada jenis biasa. Tingginya dua meter dan panjangnya enam belas meter. Rupanya, jenis ini punah tetapi hanya lima tahun yang lalu, naga Komodo itu ditemukan lagi. Ada orang tua yang pulang dari hutan dan memperhatikan kelihatan pohon yang ditebang. Sesudah dia mendekat, benda itu bangun dan pergi dari daerah itu. Itu naga rakasa. Orang tua itu kembali ke kampung Komodo dan menjadi sakit. Akibatnya, roh masuk badannya jadi dia bisa dibantu. Dia sehat kembali.

Sekarang, orang kampung Komodo mengira bahwa naga itu bukan jenis lain, melainkan roh Sabae, naga Komodo kedua. Menurutnya, ini menjelaskan mengapa orang itu menjadi sakit. Walaupun naga itu sangat besar, kalau orang setempat tidak percaya pada itu, seperti diajarkan dalam agama Islam, itu akan meninggal.

Ina Matrea

Ada aspek kebudayaan Komodo lain yang diancam. Itu tempat bersejarah dan hingga saat ini, belum didokumentasikan dengan baik. Dasarnya cerita Ina Matrea:

Pada jaman dahulu di Loh Lawi, Pulau Komodo; ada wanita yang bernama Ina Matrea. Walaupun dia istri yang baik, dia punya suami yang amat pencemburu. Suami Matrea sudah pergi ke hutan pada pagi hari untuk berburu membawa serta anjing dan parangnya. Hewan yang diburunya adalah rusa, kerbau dan ayam hutan.

Pada saat itu, Ina Matrea sedang tidur bersama anaknya yang baru berumur enam bulan. Ketika matahari terbit, dia bangun dan membersihkan dapur. Tiba-tiba, sarung yang dia memakai tersiram air, jadi dia menggantikannya dengan sarung kakak iparnya.

Ketika matahari hampir tenggelam, suami Matrea pulang dari hutan dan membawa hasil dari perburuannya. Dia melihat istrinya dengan sarung orang lain dan menjadi marah-marah, cemburu dan curiga karena dia kira bahwa istrinya serong. Dia mengamuk dan menancapkan parangnya di kepala Ina Matrea.

Ina Matrea berteriak dan lari dengan anaknya. Walaupun darah menguyup seluruh tubuhnya, dia tetap bertahan dan berlari sampai di kaki bukit. Di sana ada sebuah lubang dan dia masuk dan berlindung dari kejaran suaminya.

Akhirnya, sementara Matrea mendaki bukit, dia menemukan daun gebang dan mengikatkan daun itu di kepalanya. Dia kemudian mendaki sampai ketepian bukit dan duduk sambil menggendong bayinya. Matrea pasrah nasibnya dan hanya bisa menangis karena bukan hanya kepalanya yang sakit, hatinya juga sangat hancur karena tuduhan yang dilontarkan suaminya.

Sementara dia duduk, menimang bayinya dan memikirkan dirinya, dia tidak sadar bahwa setengah badannya sudah menjadi batu. Bayinya menangis dan dia sempat berkata, "Oh Tuhan, mengapa hanya saya menjadi batu. Mengapa anakku tidak." Karena Tuhan maha adil, bayinya pun menjadi batu juga.

Batu Ina Matrea dan bayinya adalah aspek kebudayaan masyarakat kampung Komodo yang penting. Pada pendapatnya, roh Matrea masih hidup dalam batu itu. Tetapi ada ancaman bahwa tempat bersejarah ini akan dilupakan.

Saya mau melihat batu itu dan mengikuti jalan Ina Matrea terakhir, jadi saya dan dua orang setempat naik kapal ke sisa Loh Lawi, bekas kampung Matrea. Disana hanya ada piring terusak tetapi apakah itu dari kampung Loh Lawi atau lebih baru, kurang jelas.

Dari sana kami melewati hutan dan mendaki batu curam, jalan kemungkinan Ina Matrea. Kami datang ke gua di mana dia beristirahat, dan melihat daun sagu yang dipakai Matrea untuk kepalanya. Tetapi batu itu sudah dipindahkan. Tanah dibawah itu mengalami erosi dan batu itu terjatu sehingga posisinya janggal. Akibatnya, teman saya mengatakan bahwa saya tidak bisa mendekati batu itu karena saya terlalu berat, itu terlalu berbahaya. Dia mendekat sendirian dan memotret itu.

Orang di kampung Komodo tidak sadar tentang jatuhnya batu. Mereka jarang pergi kesana dan kalau mereka tidak bisa melihat batu Ina Matrea, tidak ada sebab untuk perjalanan lama itu. Kalau batu Ina Matrea hilang, mungkin ceritanya hilang juga.

Ada elemen lain dalam cerita Ina Matrea yang sudah hilang. Pada jaman cerita itu, orang Komodo hidup sembagai pemburu. Tetapi sejak Taman Nasional Komodo menjadi Warisan Alam Dunia, pembunuhan binatang buas adalah illegal. Akibatnya, orang kampung Komodo harus mengubah cara hidupnya dan menjadi nelayan dengan persoalan lain yang akan dijelaskan nanti.

Batu Payung

Ada banyak tempat bersejarah di Pulau Komodo yang tidak terkenal. Tidak ada perhatian dari para wisatawan dan perhatian orang kampung Komodo berkurang. Warisan kebudayaan tempat ini terancam. Salah satu tempat ini adalah Batu Payung dan menurut legenda, asalnya begini:

Orang Welak berasal dari Menggarai selatan dan pindah ke Pulau Komodo, tiga turunannya adalah Lasa, Obah dan Raja. Lasa adalah turunan yang pertama dan Obah dan Raja adalah saudaranya. Hidup mereka rukun di Pulau Komodo tetapi hanya Lasa mempunyai keturunan. Karena itu, Raja merasa hidupnya hampa dan mau mengarungi lautan. Disetiap persinggahan kapal, Raja memuat manusia dan hewan, dan akhirnya, dia pulang ke Pulau Komodo.

Dua jam sebelum Raja disana, cuaca menjadi sangat berbahaya dan kapal Raja terombang-ambing, diempas oleh gelombang dan badai lautan. Akhirnya, kapal Raja mulai tenggelam. Ketika Raja hanyut, dia menjumpai seekor hiu besar yang hendak menolong dia.

Hiu itu membawa kapal dan Raja ke tepian pantai. Disana, Raja menyiapkan dua payung dekat kapalnya yang pecah. Raja sangat berhutang budi pada seekor hiu yang menolong dia jadi dia berjanji, "Aku dan tujuh turunanku tidak pernah bisa makan daging hiu." Sesudah Raja menyaksikan ombak merusak kapalnya, dia berjalan karena dia mau mencari sanak saudaranya yang tinggal di pulau itu beberapa tahun yang lalu.

Raja menunjungi hampir semua tempat tetapi dia belum menemukan Lasa dan Obah. Dia berjalan ke Komodo Barat dan melihat kampung Marawangkan dimana saudara-saudaranya tinggal. Raja, Lasa dan Obah akhirnya berjumpa dan tinggal di desa itu bersama-sama.

Menurut legenda, payung, kapal, dan binatang Raja menjadi batu. Sisanya bisa dilihat dekat kampung Komodo. Bentuk jamur Batu Payung adalah terang dan bisa dilihat dari jauh tetapi kapal dan binatang batu itu harus dilihat dari dekat. Di tepi pantai ada alas batu ceper dengan galur-galur sejajar. Bentuknya sama dengan kapal yang dirobek. Dekat sini ada batu dengan bentuk binatang. Ada orang kampung yang ingat batu dengan bentuk buaya ketika dia masih muda, tetapi dia tidak bisa menemukan batu itu sekarang.

Masa depan tempat ini bukan tergantung pada perhatian para wisatawan dan orang desa saja, setiap hari ombak mengauskan itu.

Ular Emas

Selain tempat bersejarah, ada juga benda bersejarah yang terancam atau hilang. Benda Komodo yang paling terkenal adalah Ular Emas.

Ular Emas ditemukan di kaki Gunung Ara. Beberapa tahun yang lalu, itu diserahkan kepada seseorang sebagai harta warisan dari keluarganya. Sampai akhirnya, ular itu tidak boleh dibagi-bagi tanpa kompromi dengan orang yang memegang wasiat Ular Emas.

Dalam jangka waktu yang panjang, ular itu dibagi-bagikan tanpa kompromi. Karena sumpah yang mereka sudah ikrarkan, jikalau di kemudian hari orang menggunakan harta ini untuk kepentingan dirinya, mereka akan menjadi gila. Sampai hari ini, semua turunan ular emas menjadi gila karena mereka melanggar sumpah yang sudah diikrarkannya.

Sayang, ular itu hilang dan semua turunannya yang menjadi gila sudah mati. Jadi tidak ada orang yang tahu dimana benda mulia ini.

Iklan dan Turisme

Sejak The Nature Conservancy, atau TNC, menguasai Taman Nasional Komodo, ada banyak iklan. Iklan ini termasuk plakat, buku dan selebaran tentang taman itu. Juga, ada papan pengumuman, lagu dan pertunjukan golek tentang peraturan taman dan pengawetan laut. Tetapi tidak ada iklan tentang tempat bersejarah di Pulau Komodo. Misalnya, di pusat penerangan di Loh Liang, Pulau Komodo, ada tanda seperti ini:

Taman Nasional Komodo Potensi

Luas Kawasan

Flora

Fauna

Objek Wisata: Satwa Komodo, savanna dan terumbu karang.

Tentu saja, satwa Komodo adalah sebab utama para wisatawan menunjungi Taman Nasional Komodo tetapi tempat bersejarah seharusnya disebut sehingga tamu menjadi sadar tentang kebudayaan setempat. Ada banyak tempat bersejarah yang belum diumumkan. Selain tempat yang sudah disebut ada sisa arena tanding kerbau dan asalnya begini pada pendapat orang kampung Komodo:

Di pulau Komodo, pada jaman Kerajaan Goa, ada adu kerbau di sebuah arena tanding. Kerbau dari Kerajaan Goa ini paling tangguh dan tidak pernah dikalahkan oleh kerbau-kerbau dari kerajaan lain. Berita ini sudah sampai di telinga Sultan Bima dan dia datang ke Pulau Komodo untuk menyertai kompetisi itu. Sultan Bima mengambil kerbau kecil yang bernama Menta Dea ke Pulau Komodo tanpa mengendarai kapal. Dia berjalan diatas permukaan laut dan membawa kerbau kerdil yang belum diberi susu oleh induknya dan haus sekali.

Hari demi hari sultan menyeberang laut dengan kerbau kerdil yang akan beradu dengan kerbau terkuat di kerajaan Goa. Semua orang di Komodo tertawa ketika mereka melihat kerbau kecil itu. Mereka berpendapat bahwa Sultan Bima gila.

Pertandingan pun berlangsung. Karena kerbau kecil itu haus sekali, dia berlari dibawah kerbau jantan itu dan mencoba minum. Kerbau Goa menjadi takut dan berlari ke hutan.

Walaupun perhatian para wisatawan pada tempat seperti ini penting, turisme sudah mengaruhi kebudayaan masyarakat kampung Komodo dengan kuat. Karena permintaan ukiran naga Komodo kayu dan perhiasan kecil lain, banyak orang membuat itu untuk memenuhi permintaan. Orang kampung mengatakan mereka senang membuat ukiran itu kalau tamu mau membayar tetapi pendapat mereka, itu bukan bagian kebudayaannya. Walupun begitu, aspek turisme ini sudah mengaruhi kebudayaannya karena di kampung Komodo, itu adalah pekerjaan berkuasa.

Puteri Naga

Ada hanya satu legenda kampung Komodo yang dimajukan oleh wibawa taman. Sayang, isinya diubah jadi keteranannya lebih tinggi tetapi keasliannya rendah.

Menurut buku 'The Dragon Princess from Komodo and other stories', diterbitkan oleh UNESCO, TNC, dan Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam, di Pulau Komodo ada wanita cantik yang bernama Puteri Naga. Wanita ini ibu naga Komodo pertama dan sampai hari ini, dia melindungi pulau itu.

Karena mungkin hanya ada buku ini yang menjelaskan dongeng Taman Nasional Komodo, pengaruhnya besar sekali pada orang luar yang percaya bahwa itu kebudayaan masyarakat kampung Komodo benar.

Puteri Naga diceritakan oleh Pak Surman (nama salah). Menurutny, dia pernah bertemu dengan wanita itu.

Pada malam, Nopember 1982, Pak Surman sendirian di pantai di Pulau Komodo. Tiba-tiba, wanita cantik turun dari gunung di belakang kampungnya dan lampu Pak Surman mati, pantai mejadi gelap.

Wanita cantik itu berkata bahwa dia adalah penduduk Komodo asli dan mendorong Surman untuk kembali dengan dia ke rumahnya di gunung tetapi Surman menolak, dia tidak mau keluarganya khawatir. Jadi mereka menentukan pertemuan malam berikutnya. Surman harus datang sendirian dan mengikuti sungai sampai puncak gunung.

Ketika dia pulang, isterinya marah. Dia tidak percaya ceritanya. Kemudian, Surman melepaskan bajunya dan ada tanda naga di seluruh leher dan dadanya.

Hari depan, Surman mengikuti sungai sampai puncak gunung dan di sana, batu besar menjadi istana. Wanita itu muncul dengan pakaian indah. Surman merasa takut tetapi wanita itu membuka pintu dan keduanya masuk. Didalam ada kamar besar dengan makanan yang lezat diatas meja. Mereka duduk di bantal dan makan.

Wanita itu menjelaskan kalau ada persoalan, Surman bisa memberi sumbangan dan dia akan muncul sebagai naga Komodo. Juga, kalau orang kampung membunuh naga Komodo, orang itu akan menjadi gila. Akhirnya, dia berkata Surman harus meninggalkan pekerjaannya dan mulai mengukir naga Komodo.

Sampai hari ini Surman melakukan itu dan dia percaya bahwa semua ukiran naganya hidup karena mereka mempunyai intisari Puteri Naga.

Rupa-rupanya, cerita Puteri Naga yang di bukukan adalah campuran dongeng Komodo tradisional dengan tambahan puteri indah.

Buku 'The Dragon Princess from Komodo and other stories' diterbitkan dan disokong atas kerja sama dua pihak yaitu UNESCO dan TNC yang mencoba mengembangkan kegiatan yang membangkitkan pendapatan dan memajukan perlindungan alam. Dalam cerita Puteri Naga, ada pesan kuat tentang perlindungan naga Komodo. Selain lingkungan, cerita ini membantu Pak Surman dan kalau dia merakit cerita itu, ada banyak alasan untuk itu.

Sekarang, Pak Surman adalah seorang pedagang terkemuka di Taman Nasional Komodo. Sama dengan banyak orang kampung Komodo, dia mengukir naga Komodo dan selain itu, Puteri Naga. Ukirannya dijual di Amerika Serikat dengan bantuan TNC dan baju Puteri Naga dijual melalui via Internet.

Rumah Pak Surman, dimana saya mewawancarai dia, dihiasi dengan foto dari kunjungannya ke Jakarta, yang dibayar oleh TNC. Dengan nyata, hasil Pak Surman bagus karena cerita Puteri Naganya dan TNC bisa menjual barang dagangan dan memajukan pesannya tentang perlindungan alam. Tetapi apa pendapat orang kampung Komodo lain?

Orang kampung Komodo curiga terhadap cerita Pak Surman. Menurut pendapat mereka, cerita itu mungkin hanya impian belaka. Atau, kalau itu terjadi baru-baru ini, tidak apa-apa, tetapi itu bukan bagian dari kebudayaan mereka dan lebih baik kalau itu tidak disebarluaskan.

Seorang warga kampung Komodo mengatakan bahwa cerita Pak Surman bagaikan tong kosong nyaring bunyinya. Bunyinya bagus (kalau tong itu dipukul) tetapi isinya kosong (tidak ada dasar). Walaupun cerita orang kampung Komodo lain kurang mengasyikkan, menurutnya, isinya benar.

Peraturan TNC

Kebudayaan orang kampung Komodo dihambat oleh peraturan UNESCO dan The Nature Conservancy (TNC). Sejak Pulau Komodo menjadi bagian Warisan Alam Dunia, pohon tidak bisa dipotong. Semula, orang kampung Komodo makan bubur dari pohon sagu dan membangun rumahnya dari pohon. Tetapi sekarang, mereka hanya bisa memakai kayu apung dan akibatnya, keadaan rumahnya sudah buruk sekali. Angka ini menjelaskan mengapa orang kampung Komodo memerlukan lebih banyak kayu untuk rumahnya:

‘Pada tahun 1928 ada hanya 30 orang di kampung Komodo dan pada tahun 1999, ada 281 keluarga dan 1,169 orang. Jumlah gedung-gedung juga ditambah dengan cepat dari 30 rumah pada tahun 1958, sampai 194 rumah pada tahun 1994, dan 270 rumah pada tahun 2000.’⁵

Ada peraturan yang dilaksanakan oleh TNC yang melarang pembangunan perlindungan pada siang hari. Perlindungan hanya bisa dibangun pada malam dan harus dirusak pada pagi. Ada orang kampung yang membandingkan situasi sekarang dengan pendudukan Jepang. Pada jaman itu, ketika pesawat terbang melintas diatas kepalanya, mereka harus memadamkan apinya agar tidak terlihat. Sekarang, kalau perahu motor cepat TNC mendekat, mereka harus merusak perlindungannya.

Orang setempat bingung tentang rencana TNC. Walaupun LSM seharusnya bekerja untuk masyarakat, rupanya, mereka tidak mau membantu masyarakat Komodo, hanya pengusahanya dan pegawai negeri di Jakarta.

⁵ ‘About Komodo National Park’ Di *Komodo National Park Homepage*, [http://www.komodonationalpark.org]

Aktivitas tradisional seperti pemburuan sudah dilarang dan pohon tidak bisa dipotong. Selain itu, TNC mengawasi keras metode pemancingan tradisional orang kampung Komodo. Seorang kampung bilang 'Kami terpaksa pindah dari hutan, sekarang kami tidak bisa tinggal di laut. Kami bukan keluang, kami tidak bisa tinggal di langit.' Walaupun ada restriksi ini, metode alternatif atau perlengkapan baru sulit untuk ditemukan. Karena TNC, lingkungan di Taman Nasional Komodo diperbaiki tetapi kebudayaan orang kampung Komodo terancam lagi.

Ancaman utama pada lingkungan berasal dari kampung keluar di Sape, Flores Selatan dan Sulawesi. Komunitas setempat kurang berbahaya karena mereka biasanya memakai jala bagan yang lebih baik untuk ekosistem, tetapi masih ada orang setempat yang memakai metode berbahaya.

Metode pemancingan berbahaya yang diawasi keras termasuk pemancingan bom. Kebanyakan bom ikan terbuat dari pupuk buatan seperti nitrat amonia dan kalium yang dicampur dengan minyak tanah di botol. Nelayan bom biasanya memburu ikan batu karang jadi mereka hanya perlu beberapa bom untuk mengambil banyak ikan. Sesudah bom diledakkan, nelayan itu menyelam kedalam laut untuk mengambil ikan yang dibunuh atau dipingsan oleh ledakan itu. Batu karang juga dirusak. Sejak patroli mulai pada tahun 1995, pemancingan bom berkurang lebih daripada 80% tetapi perlindungan lebih banyak diperlukan.

Pemancingan sianida juga diawasi keras. Larutan sianida dipakai untuk menangkap ikan batu karang hidup jadi itu bisa dipamerkan atau dimakan. Maksud racun larut ini bukan untuk membunuh, hanya menenangkan ikan. Cara pemancingan ini merusak daerah karang besar. Pemancingan sianida dilakukan oleh penyelam dengan kompresor dan selang karet. Penyelam itu berenang sampai dia melihat ikan sasaran dan kemudian dia mengejar ikan itu di celah di batu karang dan menyemburkan sianida dari botol plastik. Sesudah ikan itu lemah, dia merusak karang yang mengelilingi celah dan mengambil ikan itu.

Kegiatan tradisional seperti pemancingan kerang laut juga diancam. Kegiatan itu merusak daerah besar batu karang baru-baru ini. Banyak nelayan menggali di batu karang untuk kerang laut dan hewan tidak bertulang punggung lain. Ini adalah kegiatan tradisional dan dulu, hanya ketimun laut diambil tetapi nilai tinggi kerang laut mengubah kegiatan ini jadi itu lebih serius.

Kalau peraturan di Taman Nasional Komodo menjadi berhasil, harus ada kerjasama antara pegawai taman, polisi, industri penangkapan ikan, tentara, angkatan laut, dan masyarakat setempat. Sekarang, TNC mengorganisasikan patroli di taman. Patroli ini termasuk penjaga hutan, angkatan laut, dan polisi. Dengan bantuan dari perahu motor cepat, patroli ini mengelilingi taman satu kali seminggu selama dua hari. Ada juga patroli tanah.

Sekarang, TNC melaksanakan proyek pemeliharaan ikan di Taman Nasional Komodo. Maksud proyek itu menyediakan ikan perniagaan penting untuk perdagangan ikan batu karang yang hidup. Proyek ini akan menawarkan mata pencaharian alternatif kepada nelayan di Taman Nasional Komodo dan karena proyek ini, nelayan tidak harus memakai sianida.

Sejak dua tahun yang lalu, TNC mengumpulkan persediaan jenis ikan perniagaan penting untuk perdagangan ikan batu karang yang hidup. Nanti, mereka akan membangun tempat penetasan jadi orang setempat akan mempunyai anak-anak ikan dan mereka bisa membesarkannya dan menjual ikan itu.

TNC juga melaksanakan acara latihan untuk orang setempat jadi mereka bisa mengolah ikannya untuk harga yang lebih tinggi. Teknik ini termasuk pengasinan, pindang, ikan kayu, dendeng, dan ikan abon.

Produksi panggang laut adalah kegiatan yang mempunyai banyak kesanggupan untuk nelayan di Taman Nasional Komodo. Beberapa komunitas sudah meminta surat izin produksi ganggang laut dari pegawai taman. Acara latihan akan diberi kepada nelayan setempat jadi mereka bisa mempelajari kecakapan dasar produksi ganggang laut. Ahli nelayan dan petani ganggang laut akan diberi upah untuk mengajar orang kampung setempat.

Apakah cara-cara ini berhasil atau tidak, kebudayaan orang kampung Komodo akan diubah.

Kesimpulan

Sebagai penutup, saya percaya bahwa kebudayaan masyarakat kampung Komodo terancam karena sebab-sebab berikut:

Ada banyak kesimpang siuran mengenai informasi umum seperti sejarahnya dan karena peraturan yang ditetapkan oleh TNC, naga Komodo mulai masuk kampung dan mempertegang persahabatan karib antara masyarakat dan naga Komodo. Peraturan itu juga menyebabkan perubahan utama dengan gaya hidup orang setempat karena mereka harus menghentikan pemburuan di gunung dan mulai pemancingan. Sekarang, kegiatan ini juga diawasi keras dan mata pencaharian alternatif yang hasilnya memadai sulit untuk ditemukan.

Sistim pendidikan yang tidak mendukung kebudayaan tradisionil atau bahasa setempat, begitu pula halnya dengan masuknya penduduk luar secara terus-menerus menyebabkan versi halus bahasa setempat hampir hilang.

Minimnya iklan tentang tempat bersejarah di Pulau Komodo menyebabkan perhatian masyarakat setempat pada tempat itu menurun dan tidak ada perhatian dari dinas pariwisata. Karena turisme, ukiran kayu menjadi kegiatan berkuasa di kampung Komodo dan kalau legenda setempat disebarluaskan, hendaknya diubah menjadi cerita itu lebih menarik.

Selain semua itu, sementara pengaruh agama Islam meningkat di Indonesia, kepercayaan setempat, seperti kepercayaan kampung Komodo, menghadapi kemunduran.

Jadi, bagaimana kita bisa menyelamatkan kebudayaan unik ini? Tidak ada cara pemecahan yang mudah. Walaupun TNC harus meneruskan perlindungannya pada lingkungan bumi dan laut, mufakat harus dicapai mengenai aturan yang dihadapi orang kampung Komodo. Misalnya, walaupun kebanyakan orang akan setuju bahwa metode pemancingan berbahaya seperti pemancingan bom dan sianida harus dilarang, perlu sekali bahwa mata pencaharian alternatif diperkenalkan sehingga masyarakat kampung Komodo bisa meneruskan metode pemancingan tradisional dan memperbaiki tingkat ekonominya.

Juga, walaupun penutupan pusat pemberian makanan akan memelihara kelakuan alam naga Komodo, demi keselamatan orang kampung, mungkin dapat diambil jalan keluar sehingga naga yang tinggal disekitar kampung diberi makanan sewaktu-waktu.

Sistim pendidikan dapat berperan penting dalam memajukan kebudayaan kampung Komodo dengan cara mengajarkan sejarah dan cerita setempat kepada murid-murid di sekolah. Guru dapat pula mengajarkan bahasa Komodo supaya tidak lenyap. Bahasa Indonesia adalah bahasa penting dan harus tetap digunakan di sekolah dasar tetapi bukan sebagai pengganti bahasa setempat. Melaksanakan kebijakan ini sulit karena semua guru yang berijazah berasal dari Flores atau dari pulau lain. Kalau guru ini tidak bisa mempelajari bahasa setempat, guru berijazah dari Komodo perlu dididik jadi mereka bisa mengajar bahasa dan kebudayaan setempat sebelum kebudayaan mereka digabungkan dengan masyarakat pendatang.

Selain keajaiban alam dan kegiatan pariwisata seperti berenang, tempat bersejarah yang menarik di Pulau Komodo seharusnya ditingkatkan oleh TNC. Perhatian wisatwan pada tempat itu akan bertambah dan orang setempat bisa menjadi pengantar tamasya dan menjadi lebih terlibat dalam taman nasional itu. Akhirnya, mereka akan menjadi lebih tertarik pada kebudayaannya. Juga, pembuatan dongeng Komodo agar menjadi lebih menarik harus dihentikan. Tentu saja, orang yang mau menjual buku bisa mengumbar beberapa unsur ceritanya tetapi pada batas yang wajar. Hasil penerbitan 'The Dragon Princess from Komodo and other stories' adalah hasil jangka-panjang, tetapi pada masa yang akan datang, orang luar akan mengetahui bahwa cerita itu bukan dongeng asli menurut kebanyakan orang kampung Komodo.

Konflik antara kebudayaan setempat dan agama Islam adalah persoalan sulit. Walaupun masyarakat kampung Komodo masih memegang adat setempat, pengaruh Islam sangat meningkat di Indonesia dan segera, mungkin hanya ada satu kepercayaan yang mereka anut. Ini adalah dilema yang harus dihadapi oleh masyarakat kampung Komodo sendiri dan saya tidak mau mendorong kebudayaan tradisional atau agama Islam. Tetapi kalau saran diatas bisa dilakukan, ada selalu unsur kebudayaan setempat yang tetap hidup dan diingat. Akhirnya, kebudayaan orang kampung Komodo harus dilindungi karena sama dengan naga Komodo, merupakan bagian Warisan Alam Dunia.

BIBLIOGRAFI

Dhume, Sadanand. 'Indonesian National Park Battles Private Ownership', *Far Eastern Economic Review*, May 16, 2002

Djohani-Lapian, Hilly C., *The Dragon Princess from Komodo and other stories*, Kantor Jakarta UNESCO, The Nature Conservancy, dan Directorate Jenderal Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam, Jakarta, 2000

Spencer, Paul. 'Want a Business Boost? Make Friends with the Dragon Princess' Di *International Herald Tribune*,
[<http://www.sochaczewski.com/ARTdragonprincessjuly2001.htm>], 8 February 2001

[info@bali-travel-online.com], 'Komodo Adventure Tours Map' Di *Bali Travel Online*, [http://www.bali-travel-online.com/komodo_island]

[WebMaster@indonesianmusic.net], 'About the Komodo Dragon' Di *Indonesian Music: Komodo*, [<http://www.indonesianmusic.com/komodo.htm>]

'About Komodo National Park' Di *Komodo National Park Homepage*,
[<http://www.komodonationalpark.org>]

'Conservation in Komodo National Park' Di *Komodo National Park Homepage*,
[<http://www.komodonationalpark.org>]

'Map of Komodo National Park and World Heritage Area' Di *Discover Komodo Dive Komodo*, [<http://www.divekomodo.com/komodomaps.html>]

'Threats to Komodo National Park' Di *Komodo National Park Homepage*,
[<http://www.komodonationalpark.org>]